

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Per Dollar AS, Produk Domestik Bruto (PDB), Suku Bunga Kredit dan Uang Elektronik terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2010.1-2018.2

Monita Pebrianti, Ima Amaliah, Westi Riani

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: monitapebrianti@gmail.com, amalia.razi@gmail.com, westiriani@gmail.com

Abstract— This study aims to determine the effect of the rupiah / US dollar exchange rate, GDP, credit interest rates and electronic money on inflation in Indonesia. The type of research used is descriptive quantitative with a verification approach. The data used in this study is secondary data obtained from the websites of the Central Statistics Agency, Bank Indonesia and the Ministry of Trade using time series data. The data required is semester data (6 months) which includes inflation, exchange rates, Gross Domestic Product (GDP), credit interest rates and electronic money (e-money). Data processing uses Eviews version 7.0 with the Error Correction Model (ECM) model, then the tests carried out include stationarity test (unit root test), cointegration test, ECM estimation model, classical assumptions (Normality, Heteroscedastic, Linearity, and Autocorrelation) and statistical tests as well as economic analysis. The results showed that in the short term the variable of the rupiah / US dollar exchange rate, electronic money, and credit interest rates partially had a significant effect on inflation, but partially GDP had no effect on inflation. However, if viewed from the probability of the variable rupiah / US dollar exchange rate, electronic money and credit interest rates are more significant at lag 1, while gross domestic product (GDP) is more significant in lag 2. In the long run at lag 1, the rupiah / US dollar exchange rate variable, GDP and electronic money partially affect inflation, while credit interest rates have a significant effect in year-t on inflation in Indonesia.

Keywords— *Inflation, Exchange Rate of Rupiah/US Dollar, Electronic Money, Error Correction Model (ECM)*

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah/dollar AS, PDB, suku bunga kredit dan uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan menggunakan data runtut waktu (time series). Data yang dibutuhkan merupakan data semesteran (6 Bulan) yang meliputi inflasi, nilai tukar, Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga kredit dan uang elektronik (e-money). Pengolahan data menggunakan Eviews versi 7.0 dengan model Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM), kemudian pengujian yang dilakukan diantaranya uji stasioneritas (uji akar-akar unit), uji kointegrasi, model estimasi ECM, asumsi klasik (Normalitas, Heteroskedastis, Linieritas, dan Autokorelasi) dan

uji statistik serta dilakukan analisis ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel nilai tukar rupiah/dollar AS, uang elektronik, dan suku bunga kredit secara parsial signifikan berpengaruh terhadap inflasi, tetapi PDB secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi. Namun jika dilihat dari probabilitasnya variabel nilai tukar rupiah/dollar AS, uang elektronik dan suku bunga kredit lebih signifikan pada lag 1 sedangkan produk domestik bruto (PDB) lebih signifikan pada lag 2. Dalam jangka panjang pada lag 1 variabel nilai tukar rupiah/dollar AS, PDB dan uangelektronik secara parsial mempengaruhi inflasi, sedangkan suku bunga kredit berpengaruh signifikan di tahun-t terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci— *Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dollar AS, Uang Elektronik, Error Correction Model (ECM)*

I. PENDAHULUAN

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2018). Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2013-2014 inflasi dapat dikatakan sangat tinggi mencapai angka 8%. Hal itu, diakibatkan adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi dan bahan makanan. Selain itu dari hasil penelusuran literatur penyebab tingginya inflasi tahun 2013-2014 dikarenakan adanya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara asing. Selain nilai tukar ada beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) suku bunga kredit serta uang elektronik (Ginting, 2016).

Teknologi digital berpengaruh dalam segala aspek, terutama gaya hidup. Gaya hidup disini dalam penggunaan alat pembayaran, di mana dulu hanya menggunakan cash dan cek, sekarang ada alat alternatif lain yaitu uang elektronik. Transaksi elektronik semakin mempermudah kebutuhan transaksi dan lebih efisien dalam melakukan

kegiatan perekonomian bagi masyarakat di era ekonomi digital sekarang ini, mulai dari kebutuhan transfer, penjualan hingga pembelian, sehingga, masyarakat tidak perlu lagi repot-repot mengantongi uang fisik dalam jumlah banyak. Selain itu penggunaan pembayaran uang elektronik akan memberikan efek substitusi. Hal itu akan mengakibatkan turunnya permintaan uang kartal dan meningkatnya M1 dan M2. Kemudian, akan berpengaruh pada peningkatan harga. Selain itu, karena kemudahan dan kepraktisan dalam bertransaksi, secara tidak langsung masyarakat akan meningkatkan konsumsinya membeli barang dan jasa dimana banyaknya media yang menawarkan barang tanpa mendorong orang untuk keluar rumah, maka tingginya inflasi sedikit banyak dipengaruhi oleh uang elektronik hanya tidak secara langsung.

Produk domestik bruto (PDB) berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Meningkatnya daya beli masyarakat akan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap suatu barang. Harga yang naik secara signifikan dan terus menerus akan menyebabkan terjadinya inflasi. Produk domestik bruto dapat menjelaskan kenaikan permintaan atas barang serta jasa yang akan diproduksi (Wahyudi, 2014).

Inflasi dapat berpengaruh buruk terhadap perekonomian. Apabila terjadi inflasi yang tidak terkendali maka suku bunga kredit juga akan semakin tinggi sehingga mengakibatkan menurunnya minat masyarakat untuk mengambil kredit. Jika inflasi terus-menerus terjadi maka akan menghambat pertumbuhan kredit perbankan. Dalam survey yang dilakukan oleh Bank Indoensia, dampak dari penurunan kredit pada tahun 2014 disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan suku bunga kredit.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian meliputi: “Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah atau dollar AS, produk domestik bruto (PDB), suku bunga kredit dan uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010.1-2018.2 pada jangka pendek dan jangka panjang” dan “Berapa besar pengaruh nilai tukar rupiah atau dollar AS, produk domestik bruto (PDB), suku bunga kredit dan uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010.1-2018.2 pada jangka pendek dan jangka panjang” selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah atau dollar AS, produk domestik bruto (PDB), suku bunga kredit dan uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010.1-2018.2 pada jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menganalisis besar pengaruh nilai tukar rupiah atau dollar AS, produk domestik bruto (PDB), suku bunga kredit dan uang elektronik terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010.1-2018.2 pada jangka pendek dan jangka panjang.

II. LANDASAN TEORI

Inflasi menurut Nopirin adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus. Ini berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Kenaikan tersebut mungkin tidak terjadi bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya satu kali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi adalah Indeks biaya hidup (*consumer price index*), Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP deflator (Nopirin, 1987: 25).

A. Penyebab Inflasi

Inflasi dapat timbul bila jumlah uang atau uang deposito dalam peredaran banyak, dibandingkan dengan jumlah barang-barang atau jasa yang ditawarkan atau bila karena hilangnya kepercayaan terhadap mata uang nasional. Inflasi timbul karena adanya 3 faktor sebagai berikut:

1. Tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, Inflasi ini timbul karena adanya depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negera-negara *partner* dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah, dan terjadinya *negative supply shocks* akibat bencana alam atau terganggunya distribusi.
2. Dorongan Permintaan (*demand pull inflation*), Inflasi ini timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian.
3. Ekspektasi Inflasi, Inflasi ini dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi apakah lebih cenderung bersifat adaptif / *forward-looking*. Hal ini terlihat dari perilaku pembentukan harga ditingkat produsen dan pedagang terutama pada saat menjelang hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional. (dalam website www.bi.go.id, tahun 2014).

B. Kebijakan Mengatasi Inflasi

Menurut Sadono Sukirno (2011:354) beberapa kebijakan mengatasi inflasi adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
2. Kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
3. Dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

C. Keterkaitan Antara Nilai Tukar Rupiah dengan Inflasi

Nilai tukar salah satu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Bila nilai mata uang rupiah terapresiasi, barang atau jasa luar negeri akan relative murah dibandingkan dengan barang atau jasa domestik. Sebaliknya bila nilai tukar mata uang rupiah terdepresiasi, barang, atau jasa luar negeri akan relatif lebih mahal dibandingkan dengan barang atau jasa domestik. Kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Kondisi ini bisa dijelaskan melalui sebab terjadinya inflasi dari sisi *imported inflation*. Ketika nilai tukar Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan bisa menstimulus kenaikan harga barang di domestik. Selain itu, depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong permintaan uang untuk menambah kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan depresiasi rupiah (Manurung, 2009).

D. Keterkaitan Antara Uang Elektronik dengan Inflasi

Selain itu, adanya pembayaran dengan menggunakan *e-money* mempunyai sifat yang praktis dan cepat sehingga penggunaan *e-money* akan meningkatkan kecepatan perputaran uang. Teknologi sangat berperan dalam mendorong konsumsi, utamanya pada masyarakat kelas menengah agar lebih konsumtif. Kehadiran *e-money* menjadi salah satu cara untuk mendorong masyarakat agar lebih konsumtif. Sentuhan teknologi dalam konsumsi melalui adanya *e-money* memberi warna baru dalam memaknai konsumsi. Tingkat konsumsi yang mengalami kenaikan secara terus menerus pada akhirnya dapat menimbulkan kenaikan inflasi (Jati, 2015).

Keterkaitan Antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan Inflasi

Produk domestik bruto merupakan nilai barang jadi yang diproduksi dalam negeri dimana dijelaskan bahwa PDB diartikan sebagai pendapatan nasional yang mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi. PDB dapat menjelaskan kenaikan permintaan atas barang dan jasa yang diproduksi. Kenaikan PDB menunjukkan kenaikan permintaan nasional. Kenaikan tersebut akan diikuti kenaikan konsumsi seluruh masyarakat sehingga akan mendorong naiknya harga – harga barang yang berakibat pada inflasi (Dornbusch dan Fischer, 2008).

E. Keterkaitan Antara Suku Bunga Kredit dengan Inflasi

Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011:28), hubungan antara suku bunga dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga

jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun. Menurut Naibaho (2014:8) dengan kenaikan suku bunga kredit yang signifikan maka uang yang beredar pada masyarakat akan semakin berkurang. Dengan suku bunga kredit tinggi, rumah tangga dan perusahaan akan mengurangi dana yang dapat mereka peroleh melalui kredit pada bank. Hal ini dilakukan masyarakat sebagai akibat penghindaran atas tingkat pengembalian kredit yang tinggi. Dengan demikian maka konsumsi dan investasi yang dilakukan oleh masyarakat akan berkurang. Berkurangnya tingkat konsumsi masyarakat akan mengakibatkan permintaan terhadap barang maupun jasa. Permintaan barang dan jasa berkurang dengan jumlah penawaran barang dan jasa tetap, akan mengakibatkan penurunan harga. Turunnya harga barang dan jasa pada akhirnya akan menahan inflasi yang terjadi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji akar-akar unit digunakan untuk menguji stasioneritas data dari model inflasi di Indonesia. Suatu data dapat dikatakan stasioneritas apabila pola data tersebut berada pada keseimbangan di sekitar nilai rata-rata yang konstan dan variansi di sekitar rata-rata tersebut konstan selama waktu tertentu (Makridakis, 1999: 61).

TABEL 3.1 Uji AKAR-AKAR UNIT VARIABEL INF, NT, EMONEY, PDB DAN R

Variabel	Level		First Difference		Second Difference	
	DF	ADF	DF	ADF	DF	ADF
INF	-	-2.94	-	-5.74	-	-6.43
NT	-	-3.07	-	-5.26	-	-5.64
Emoney	0.09	-2.87	-	-5.35	-	-5.02
PDB	-	-0.14	-	-3.37	-	-6.00
R	-	-1.96	-	-2.54	-	-4.25

Sumber: Hasil Pengolahan Data Dengan Program Eviews 7.0

Berdasarkan tabel diatas, semua variabel inflasi (INF), yaitu nilai tukar rupiah per dollar AS (NT), uang elektronik (*Emoney*), produk domestik bruto (PDB), dan suku bunga kredit (R) signifikan pada turunan kedua atau *second*

difference dimana nilai DF dan ADF hitung dalam seluruh pengamatan lebih besar dari nilai DF dan ADF tabel. Uji Kointegrasi

TABEL 3.2 HASIL UJI DF, UJI ADF DAN UJI CRDW INFLASI INDONESIA

Variabel	t-Statistic
DF	-2.897440
ADF	-1.701818
CRDW	1.979807

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Program Eviews 7.0

Berdasarkan tabel yang ada diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai CRDW dan DF lolos, sementara nilai ADF tidak lolos, namun demikian, model empiris yang digunakan dalam penelitian ini lolos uji kointegrasi (Insukindro, 1993 :132). Artinya bahwa model inflasi ini memiliki kecenderungan menuju keseimbangan jangka panjang.

HASIL ESTIMASI PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH/DOLLAR AS TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DALAM JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

Variabel nilai tukar rupiah per dollar AS pada tahun-t dalam jangka pendek secara statistik signifikan dan bernilai negatif. Dalam jangka pendek dan jangka panjang, nilai tukar rupiah per dollar AS lebih signifikan pada lag 1, jika dibandingkan dari probabilitas dengan koefisien sebesar -13.61144. Artinya saat nilai tukar rupiah per dollar AS naik 1% maka inflasi akan turun sebesar 13,61%. Selain itu, nilai tukar rupiah per dollar AS pada 6 bulan sebelumnya baru akan berpengaruh pada inflasi saat ini, misalnya: depresiasi nilai tukar rupiah per dollar AS pada bulan September tahun 2019 akan terlihat pengaruhnya pada perubahan-perubahan harga perekonomian pada bulan Maret tahun 2020. Dimana Indonesia sangat terbuka dengan hubungan luar negeri, sehingga segala yang terjadi di luar negeri secara langsung akan berimbas terhadap perekonomian domestik, namun demikian ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, ada banyak upaya yang dilakukan pemerintah, maupun dari sisi fiskal ataupun dari sisi moneter, sehingga perubahan dari nilai tukar rupiah per dollar AS ini tidak serta-merta menyebabkan inflasi.

Selain itu, dari beberapa analisis yang dikumpulkan oleh penulis, tingginya inflasi pada tahun 2013 dan 2014 bukan semata-mata dikarenakan oleh depresiasi nilai tukar per dollar AS, tetapi ada beberapa permasalahan ekonomi, yaitu (dilansir dari detikfinance.com): 1) Kenaikan harga minyak dunia pada tahun 2013 sebesar 94,22 USD per barel; 2) Turunnya pasokan pangan yang disebabkan oleh perubahan alam, sehingga banyak produksi yang gagal panen, berakibat pada penurunan pasokan pangan dalam perekonomian; 3) Tingginya harga kelompok *volatile food* (Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh shocks (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas

pangan internasional) yang meningkat hampir tiga kali di atas perkiraan.

HASIL ESTIMASI PENGARUH UANG ELEKTRONIK TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DALAM JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

Variabel uang elektronik (*Emoney*) pada jangka pendek signifikan dan berpengaruh positif terhadap inflasi pada $\beta = 5\%$, namun uang elektronik lag 1 dalam jangka pendek dan lag 1 dalam jangka panjang secara statistik tidak signifikan pada $\beta = 5\%$ tetapi signifikan pada $\beta = 14\%$, dengan koefisien sebesar 0.709547. Artinya ketika uang elektronik naik 1% ternyata inflasi akan naik sebesar 0,70%. Selain itu, artinya inflasi pada saat ini dipengaruhi oleh uang elektronik 6 bulan sebelumnya, namun dalam jangka panjang perubahan inflasi saat ini dipengaruhi oleh perubahan uang elektronik 6 bulan sebelumnya. Artinya perubahan uang elektronik tidak langsung direspon oleh berbagai perubahan tingkat harga dalam perekonomian. Perubahan uang elektronik saat ini tidak serta merta diikuti oleh perubahan harga barang-barang dan jasa dalam perekonomian. Artinya perlu waktu 6 bulan untuk melihat perubahan dari uang elektronik terhadap perubahan harga-harga umum di dalam perekonomian.

Saat uang elektronik terus naik akan menyebabkan meningkatnya konsumsi masyarakat yang berdampak pada permintaan barang-barang dan jasa naik, jika supply diasumsikan tetap maka akan terjadi *excess demand* yang menyebabkan harga naik. Meskipun transaksi uang elektronik tidak melibatkan uang cash yaitu hanya terjadi pemindahan uang dari *account* satu ke *account* yang lain ternyata transaksi *online* telah menyebabkan kegiatan ekonomi menjadi lebih cepat. Kenaikan demand itu tidak selalu direspon positif oleh sektor produksi sehingga akan muncul *excess demand* yang akan menyebabkan harga-harga naik. Seperti dilansir oleh simulasikredit.com dengan proses transaksi yang semakin cepat dan mudah, tingkat konsumsi masyarakat akan naik. Selain itu, Adanya peningkatan transaksi dengan uang elektronik ini akan menimbulkan inflasi ketika peningkatan jumlah permintaan barang dan jasa dalam perekonomian ini tidak segera direspon oleh kegiatan produksi yang dilakukan oleh para produsen. Namun demikian pergerakan permintaan yang cepat tidak serta merta akan menyebabkan inflasi selama produsen mampu menyesuaikan kegiatan produksinya seiring dengan peningkatan permintaan.

HASIL ESTIMASI PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DALAM JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

Variabel produk domestik bruto (PDB) dalam jangka pendek pada tahun-t tidak signifikan, tetapi produk domestik bruto (PDB) signifikan pada lag 2 dan lag 3, jika dibandingkan tingkat signifikansi lag 2 dan lag 3 ternyata yang lebih signifikan pada lag 2 dengan nilai koefisien

sebesar 357.0260. Artinya ketika PDB naik satu persen akan meningkatkan tingkat laju inflasi di Indonesia. Selain itu, perubahan produk domestik bruto (PDB) dua semester sebelumnya akan berpengaruh terhadap inflasi pada tahun-tahun. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibuat dimana PDB berpengaruh positif pada inflasi di Indonesia. Saat PDB naik maka akan terciptanya lapangan kerja yang berimbas pada naiknya pendapatan perkapita sehingga daya beli masyarakat naik, permintaan terhadap barang-barang dan jasa naik. Jika sektor produksi diasumsikan tetap maka kenaikan permintaan akan menyebabkan kelebihan permintaan yang diikuti dengan kenaikan tingkat harga dalam perekonomian.

Dalam jangka panjang produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan pada lag 1 dengan koefisien sebesar 19.49468. Artinya ketika produk domestik bruto (PDB) naik 1% ternyata inflasi akan naik sebesar 19,49%. Hal ini bahwa perubahan produk domestik bruto (PDB) 6 bulan sebelumnya akan berpengaruh terhadap inflasi saat ini, karena adanya lag waktu (*time lag*) antara perubahan produk domestik bruto (PDB) dengan inflasi yang terjadi di masyarakat.

HASIL ESTIMASI PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP INFLASI DI INDONESIA DALAM JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

Variabel suku bunga kredit pada jangka pendek tahun-tahun berpengaruh signifikan dan positif, tetapi pada lag 1 suku bunga kredit lebih signifikan jika dibandingkan probabilitasnya dengan koefisien sebesar 8.382506. Artinya ketika suku bunga kredit naik 1% ternyata inflasi akan naik sebesar 8,38%. Selain itu, artinya inflasi saat ini dipengaruhi oleh suku bunga 6 bulan sebelumnya. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimana dalam hipotesis itu diduga ada hubungan negatif antara suku bunga kredit dengan inflasi di Indonesia. Ketika suku bunga kredit naik, maka investasi akan turun, kegiatan ekonomi turun dan daya serap ekonomi turun, menyebabkan permintaan barang-barang dan jasa turun dengan supply tetap berdampak excess supply dan harga-harga turun.

Dalam jangka panjang suku bunga kredit pada tahun-tahun berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan koefisien sebesar 3.850624. Artinya ketika suku bunga kredit naik 1% ternyata inflasi akan naik sebesar 3,85%.

Meskipun suku bunga kredit naik, bank tidak bisa serta merta menaikkan suku bunga kreditnya, karena saat inflasi naik, namun kenaikan suku bunga kredit tidak terlalu signifikan terhadap inflasi, sehingga sektor investasi tidak begitu terpengaruh, akibatnya inflasi tetap tinggi. Namun kenaikan suku bunga tetap diikuti dengan kenaikan inflasi, karena :

1. Rata-rata kenaikan suku bunga kurang dari 1%. Artinya pola investasi masyarakat tidak akan banyak terpengaruh. Maka dari itu saat suku bunga kredit naik investasi akan tetap naik, permintaan barang dan jasa naik dengan supply tetap terjadi excess demand yang mengakibatkan inflasi naik.

2. Bank tidak menaikkan suku bunga kredit secara signifikan, karena suku bunga berkorelasi dengan kemampuan nasabah peminjam untuk mengembalikan pinjamannya. Jika suku bunga kredit naik secara signifikan maka kredit macet akan naik, cadangan bank turun maka kemampuan bank untuk menyalurkan kreditnya lebih kecil, sehingga suku bunga naik tidak signifikan.
3. Dilihat dari *spread* suku bunga deposito dan suku bunga kredit itu masih sangat lebar, dimana suku bunga deposito berada pada angka 5-6% dan suku bunga kredit pada angka 11-12%, ada selisih 5-6% untuk menutup biaya operasional bank. Oleh karena itu, bank tidak menyesuaikan suku bunga kredit secara signifikan.

Selain itu perubahan suku bunga tidak serta merta diikuti oleh perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi. Misalnya, perilaku UMKM dimana mereka sangat tidak nyaman dengan dana bank, namun aktivitas bisnis mereka tetap berjalan meskipun suku bunga kredit naik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang terdapat dalam pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam jangka pendek variabel nilai tukar rupiah atau dollar AS, uang elektronik, dan suku bunga kredit secara parsial signifikan berpengaruh terhadap inflasi, tetapi produk domestik bruto (PDB) secara parsial tidak berpengaruh terhadap inflasi. Namun jika dilihat dari probabilitasnya variabel nilai tukar rupiah/dollar AS, uang elektronik dan suku bunga kredit lebih signifikan pada lag 1 sedangkan produk domestik bruto (PDB) lebih signifikan pada lag 2. Dalam jangka panjang pada lag 1 variabel nilai tukar rupiah/dollar AS, PDB dan uang elektronik secara parsial berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan suku bunga kredit berpengaruh signifikan di tahun-tahun terhadap inflasi di Indonesia.
2. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) jangka pendek sebesar 0.973039 menandakan bahwa 97,30 persen inflasi Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah atau dollar AS, uang elektronik, produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga kredit. Sedangkan sisanya 2,70 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain. Sedangkan dalam jangka panjang nilai determinasi (R^2) sebesar 0.740752 menandakan bahwa 74,07 persen inflasi Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah/dollar AS, uang elektronik, produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga kredit. Sedangkan sisanya 25,93 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain.

V. SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya iklim perekonomian global yang tidak menentu dapat memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia, sehingga perlu adanya kebijakan pemerintah dan bank sentral dalam menjaga agar nilai tukar rupiah/dollar AS dapat stabil yang disertai dengan pengurangan terhadap impor dan peningkatan pada ekspor. Dengan kebijakan-kebijakan seperti itu akan dapat mendukung agar nilai tukar per dollar AS dapat menguat serta terapresiasi terhadap mata uang asing dan dengan itu maka akan mendorong pada kestabilan tingkat harga atau inflasi.
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting bagi kemajuan dan perkembangan suatu negara. Dengan itu untuk dapat mencapai hal tersebut perlu menjaga stabilitas tingkat harga atau inflasi, sebab perubahan inflasi akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada disuatu negara. Oleh sebab itu, diharapkan dengan adanya kerjasama pemerintah dan otoritas moneter yang baik dapat memperkuat serta mendorong sektor-sektor yang ada baik domestik maupun asing.
3. Uang elektronik (*emoney*) baik bagi perekonomian, karena bisa menghemat sumber daya setelah *paperless*, namun di dalam penggunaannya Bank Indonesia harus secara hati-hati dalam melakukan pengawasan. Jika Bank Indonesia tidak melakukan pengawasan secara hati-hati maka masyarakat akan menjadi korbannya, oleh karena itu di keluarkan kebijakan yang diarahkan untuk mitigasi risiko dan penegakan hukum bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Indonesia tetapi tidak memiliki aspek legal hukum.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa diharapkan dapat menambah series dari tahunan menjadi bulanan. Selain itu, penambahan variabel dummy krisis karena krisis saat ini makin pendek jarak waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Indonesia, 2014, 3 Februari. Siaran Pers. Retrieved from www.bi.go.id.
- [2] Bank Indonesia. 2018, 31 Juli. Pengenalan Inflasi. Retrieved from www.bi.go.id.
- [3] Dornbusch, R., Fischer, S. and Startz, R. 2008 Makro Ekonomi, Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- [4] Ginting, Mochtar. 2016. Jig & Fixture. Politeknik Negeri Sriwijaya: Palembang.
- [5] Hudaya, Afaqa. 2011. Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [6] Insukindro, 1993, Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi: Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valas di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 2.

- [7] Jati, W. R. 2015. Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia. Jurnal Siosioteknologi. Vol, 14, No, 2.
- [8] Naibaho. 2014. Pengendalian Inflasi dengan BI Rate. Jurnal Ilmiah. hal.8.
- [9] Nopirin. 1987. Ekonomi Moneter Buku Dua. Yogyakarta: BPFE. hal.25.
- [10] Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala 2008. Pengantar Teori Makro Ekonomi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [11] Sukirno, Sadono. 2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta. hal.354.
- [12] Wahyudi, Eko. 2014. Pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Laju Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2000.1-2013.4 . Universitas Brawijaya: Malang.